

BAB

I

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada pola penggunaan internet oleh wanita untuk mendapatkan informasi perawatan balita. Peneliti ingin mendeskripsikan pola penggunaan internet oleh wanita untuk mencari informasi perawatan balita, website-website apa saja yang banyak dikunjungi oleh para wanita, dan mengapa para wanita memilih website tersebut. Di era digital ini, masyarakat sudah tidak dapat terlepas dari berbagai teknologi canggih yang dibutuhkan untuk mempermudah kerja manusia. Banyak teknologi dikembangkan dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan, pendidikan, transportasi, hingga komunikasi.

Teknologi yang sedang berkembang dalam bidang komunikasi saat ini adalah internet. Kebanyakan dari masyarakat yang hidup di kota-kota besar dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi sudah tidak asing lagi dengan teknologi tersebut. Karena internet sudah menjadi bagian dari kehidupan ritual masyarakat modern saat ini. Terbukti dengan makin maraknya alat-alat komunikasi yang memiliki fitur internet dan hadirnya sejumlah situs-situs online mulai dari mesin pencari hingga jejaring sosial yang memiliki begitu banyak pengguna dari seluruh dunia, seperti Google dan Facebook. Melalui berbagai layanan yang banyak ditawarkan oleh internet, kini masyarakat mulai banyak memanfaatkan internet untuk kehidupan sehari-hari seperti mencari

informasi tertentu, hiburan, mencari teman lama, hingga mencari cinta. Luasnya jangkauan internet memungkinkan penggunaanya untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia dan tidak terbatas ruang dan waktu.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai internet dan kesehatan adalah menyatakan bagaimana internet dapat mempersuasi masyarakat dalam mengubah perilaku khalayak untuk urusan kesehatan sehingga masyarakat dapat hidup lebih sehat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Michael M. Cassell, Christine Jackson, Brian Chevront dari University of North Carolina. Menurut Cassell, Jackson, & Chevront (1998, p.71) internet memiliki cakupan yang luas dan kepercayaan pada komunikasi visual dan audio. Sumber-sumber dari yang berbasis internet termasuk dalam kategori komunikasi massa. Seperti format media massa tradisional lainnya, internet memiliki kapasitas secara ekonomis untuk mencapai audiens yang yang besar dan terpisah secara geografis. Potensi dari sumber-sumber berbasis internet cukup tinggi untuk mencakup dan mempengaruhi khalayak luas. Keuntungan interpersonal dan komunikasi massa dari sumber berbasis internet ini, menyediakan sebuah gagasan yang kuat untuk penelitian dalam rangka pengembangan kesehatan masyarakat yang diperantai oleh internet.

Penelitian ini berfokus pada internet sebagai media bagi wanita untuk mencari informasi. Internet memiliki berbagai variasi dalam pendefinisiannya. Menurut Gallo & Hancock (2002, p.56),

mendefinisikan internet dilakukan berdasarkan perspektif masing-masing pengguna internet. Bagi pengguna internet yang berfokus pada perolehan informasi dari internet atau dengan siapa mereka berkomunikasi, mungkin akan mendefinisikan internet sebagai sebuah koleksi global dari bermacam-macam sumber atau sebagai sebuah komunitas elektrik dari masyarakat. Definisi tersebut memberikan berbagai layanan utama pada internet, menurut Yuhefizar (2008, p.2) :

1. Menyebarkan dan memperoleh informasi, umumnya informasi-informasi tersebut ditunjukkan kedalam website-website, berupa teks, grafik, suara, video atau dalam bentuk file yang dapat diunduh.
2. Berkomunikasi, baik melalui media *chatting* berbasis teks (IRC), grafik (*Yahoo Messenger*), maupun berkomunikasi suara dan video (*Skype*), secara langsung layaknya menggunakan telepon biasa.
3. Berkirim surat.
4. Bertukar data, salah satunya dengan menggunakan aplikasi FTP, website, maupun koneksi *peer to peer*.
5. *Remote Login*, mampu mengeksekusi komputer dari jauh (telnet).

Papacharissi dan Rubin dalam West & Turner (2008, p.113) menemukan bahwa manusia memiliki lima motif dalam menggunakan internet, dan yang paling penting adalah penggunaan untuk pencarian

informasi. Selain motif dalam menggunakan internet, terdapat juga perbedaan sosial dalam penggunaan internet. Douglas and Isherwood (dalam Lo'pez-Sintas, et al., 2010, p. 4) menerangkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sosial yang mendasari individu dalam menggunakan internet. Perbedaan tersebut terdapat dalam hubungan-hubungan sosial individu dalam mengonsumsi sebuah media seperti hubungan teknologis, hubungan sosial dan hubungan informasi.

Pengguna internet di Indonesia telah berkembang pesat. Laporan sebuah situs koran online Kompas.com, menyatakan bahwa pada tahun 2012, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang atau sebanyak 24, 23 persen dari total populasi negara Indonesia. Hasil ini diperoleh dari sebuah survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Bahkan mereka memprediksi bahwa jumlah pengguna internet akan naik sebanyak 30 persen menjadi 82 juta pengguna. Jumlah tersebut akan terus berkembang hingga mungkin akan mencapai 50 persen pada tahun 2015.

Tentunya, perkembangan jumlah pengguna internet ini akan berpengaruh pada gaya hidup sehari-hari masyarakat Indonesia. Lambat laun, masyarakat akan berpindah dari media-media konvensional menjadi media. Karena kesanggupan internet untuk melipatgandakan kemampuan media konvensional sebagai wadah pertukaran informasi dan tindakan-tindakan komunikasi massa (Budiman 2002).

Internet dan perawatan balita menjadi menarik ketika internet dilihat sebagai media baru untuk mendapatkan informasi tentang perawatan balita. Kita mengetahui bahwa media konvensional seperti media cetak dan televisi juga memberikan banyak informasi dalam perawatan balita. Namun, kelemahan dari media-media tersebut ada pada kemampuan media-media tersebut untuk memberikan informasi yang hanya berlangsung satu arah saja. Pada program-program televisi mengenai perawatan balita, dapat dimungkinkan untuk terjadi interaksi dari audiens. Namun, program televisi memiliki kelemahan pada keterbatasan durasi acara, sehingga telepon interaktif yang disediakan dalam program acara tidak dapat menampung semua pertanyaan dari audiens.

Pada media cetak, tentunya tanya-jawab dari pembaca dapat dikirimkan dan dicantumkan dalam tabloid atau majalah. Namun, tetap saja, tabloid atau majalah memiliki keterbatasan pada kolom yang disediakan dan waktu terbit. Sedangkan pada internet memiliki berbagai keunggulan dari media konvensional. Selain karena kemudahannya untuk diakses kapan pun dan dimanapun, internet melalui website-website yang menyediakan informasi perawatan balita memberikan fitur-fitur yang memungkinkan para pengguna untuk berkomunikasi langsung secara interaktif. Sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan bertanya secara langsung dengan pengguna lainnya. Website-website perawatan balita tersebut pun menyediakan pakar ahli kesehatan

yang dapat menjawab pertanyaan para pengguna website secara langsung.

Wanita dipilih menjadi objek penelitian karena menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2012) tentang pengguna internet pada tahun 2012 berdasarkan jenis kelamin menyatakan bahwa internet banyak diadopsi oleh kaum pria, yaitu sebanyak 51,6%, sedangkan pengguna internet wanita adalah 48,4%. Menurut artikel yang ditulis oleh Santoso (2013) dalam sebuah situs berita online Antaranews.com menyatakan bahwa pengguna internet wanita Indonesia meningkat sebanyak 10% pada tahun 2014. Betty Alisjahbana, Ketua Asosiasi Open Source Indonesia, dalam artikel yang ditulis oleh Santoso (2013) menyatakan bahwa pengguna internet wanita banyak yang berasal dari kalangan profesional dan wanita rumah tangga. Wanita memanfaatkan teknologi internet untuk membantu produktivitas mereka dalam ranah keseharian.

Pada jurnal *Getar Gender*, Dewi (2007, p. 60) menjelaskan bahwa pada masa orde baru, pemerintah ingin mendepolitisasi peran wanita dengan cara membuat berbagai program sosial yang bertujuan untuk mengontrol aktifitas dan loyalitas perempuan dalam negara. Wanita dipilih menjadi objek karena perannya sebagai ibu yang mengelola rumah tangga, meneruskan keturunan dan pendidikan anak seperti yang tercantum pada program sosial masyarakat PKK yang masih aktif berjalan hingga saat ini. Adanya state ibuism pada masa orde baru turut

mendudukan wanita sebagai elemen sekunder yang cukup berkiprah di dalam keluarga yang jauh dari dunia politik untuk mendukung kebijakan negara (Julia I Suryakusuma dalam Dewi, 2007, p. 60).

Balita dikategorikan sebagai masa kanak-kanak awal, dimana anak-anak mulai belajar bahasa dan lokomotor. Rentang waktunya adalah setelah masa bayi hingga setelah umur dua tahun atau masa prasekolah. Usia balita berakhir saat anak mendekati usia lima tahun atau sebelum masuk taman kanak-kanak (Gruendemann & Frensebner 1995). Informasi tentang perawatan balita dipilih karena masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak (Soetjiningsih 1995, p.29). Periode ini penting bagi anak-anak, karena menurut dr. Soetjiningsih, masa ini adalah periode dasar pada tahap perkembangan anak-anak yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arumawati (2012, p.17) bahwa angka kematian bayi di Indonesia adalah 97/1000 kelahiran hidup. Sedangkan Indonesia sedang menggalakkan program Milenium Development Goals (MDGs), yaitu menurunkan angka kematian wanita dan angka kematian bayi. Target Indonesia saat ini adalah menjadikan angka kematian bayi 32/1000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian bayi dan balita adalah diare dan pneumonia serta 50% kematian balita adalah karena kasus kurang gizi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif.

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang mengutamakan bahan-bahan keterangan dengan angka-angka, sehingga fakta-fakta sosial yang diteliti diukur dengan skala, indeks, table, dan formula statistic yang sedikit banyaknya menggunakan matematika (Murdiyatomoko, 2007, P. 27).

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat membantu peneliti dalam menemukan data-data yang valid untuk mengetahui informasi yang dicari, website-website yang dipilih, dan alasan para wanita ini menggunakan website-website perawatan balita tersebut untuk mencari informasi mengenai perawatan balita.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang menggambarkan secara cermat dan akurat mengenai karakteristik, fakta-fakta dan berbagai aspek lainnya yang terdapat dalam penelitian. Penggunaan tipe penelitian deskriptif diharapkan dapat menggambarkan fenomena yang sedang terjadi secara jelas dengan ditunjang dengan data-data yang ada, baik data primer maupun data sekunder.

Subjek dari penelitian ini adalah wanita-wanita sedang memiliki, atau pernah memiliki balita karena peneliti ingin memfokuskan responden yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti memilih responden yang memiliki kemampuan dan pernah mengakses internet untuk mendapatkan informasi mengenai perawatan balita dengan

merujuk pada situs-situs online. Selain itu, peneliti juga memilih responden yang berdomisili di Surabaya, karena peneliti menggunakan Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2012, Kota Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena Surabaya merupakan kota dengan tingkat kelahiran yang meningkat dengan signifikan pada tiga tahun terakhir (2009, 2010, 2011), yaitu 14.137 jiwa, 21.180 jiwa, dan 39.840 jiwa. Hal ini menunjukkan adanya suatu keunikan yang terjadi pada tingkat kelahiran di Surabaya dimana tingkat kelahiran meningkat secara pesat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Selain itu, belum adanya penelitian sejenis yang pernah dilakukan di Surabaya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mendeskripsikan penggunaan internet oleh wanita untuk mendapatkan informasi perawatan balita di Surabaya.

Peneliti akan menggunakan teknik penarikan sampel *Multi Stage Cluster Sampling* sebagai teknik penarikan sampel karena populasi dari subjek yang diteliti tidak diketahui jumlah pastinya. Populasi penelitian ini adalah para wanita yang ada di Kota Surabaya, sesuai dengan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 yang berjumlah 1.397.646 jiwa. Responden akan ditemukan setelah menjalani proses dari pertanyaan saringan.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data-data

primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dengan membagikan kuisisioner yang telah memenuhi indikator-indikator yang sudah dirumuskan dalam operasional variabel. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga atau institusi tertentu yang memiliki data yang dewanitanyakan demi menunjang penelitian. Teknik pengolahan data menggunakan proses *coding* kuisisioner untuk mengolah data-data yang masuk dari para responden. Proses *coding* ini akan diklasifikasikan berdasarkan tiap-tiap jawaban, kemudian peneliti akan memberikan nilai pada tiap-tiap jawaban tersebut. Jawaban-jawaban tersebut akan dimasukkan dalam tabel-tabel frekuensi sehingga dapat dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dari hasil *coding* yang akan didapat dari perhitungan jawaban-jawaban kuisisioner.

1. 2. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang untuk penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penggunaan internet untuk menggali informasi mengenai perawatan balita, pada wanita di Surabaya?

1. 3. TUJUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan internet oleh wanita untuk mencari informasi perawatan balita di Surabaya.

1. 4. MANFAAT PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan empiris :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data-data empiris pada penelitian-penelitian serupa. Terutama pada bidang kajian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan internet untuk mengakses informasi mengenai perawatan balita di Surabaya

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi situs-situs terkait mengenai apa yang menjadi prioritas khalayak dalam mencari informasi. Sehingga dapat situs-situs tersebut dapat memberikan informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1. 5. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa studi yang dapat menjadi referensi bagi peneliti.

1.5.1 Pola Penggunaan Internet

Penelitian ini membahas tentang pola penggunaan internet oleh wanita. Peneliti menggunakan beberapa teori

yang dapat digunakan untuk melakukan analisis terhadap penelitian ini.

Salah satu teori yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis adalah teori mengenai pola komunikasi. Menurut definisi dari Djamarah (dalam Ardi, 2013) pola komunikasi adalah suatu bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dilakukan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik oleh komunikator. Adapun teori selanjutnya tentang penggunaan internet. Menurut St. Amant (2007, p. 161) menyebutkan bahwa sebuah indikator yang valid untuk penggunaan internet didefinisikan sebagai penggunaan web aktif, yang mana terjadi hampir setiap hari, menghabiskan paling tidak satu jam setiap penggunaannya, dan biasanya penggunaan internet tersebut dilakukan di rumah untuk memenuhi kebutuhan *online* individu. Sehingga, pola penggunaan internet dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau pola hubungan antara pengguna internet dengan media tersebut yang mana melibatkan bagaimana individu menggunakan *website* tersebut, kapan, dan dimana ia menggunakannya.

Pada penelitian Hermana, Farida, & Adrianti (2007) mengenai adopsi internet oleh wanita. Penggunaan internet yang dimaksudkan adalah :

- Mencari informasi (browsing), kegiatan paling utama yang dilakukan oleh wanita ketika sedang berselancar menggunakan internet adalah mencari informasi. Semua informasi yang dicari banyak mengenai kehidupan sehari-hari.
- Mengakses email, internet sangat menunjang sebagai media efektif dalam berkirim pesan. Baik pesan singkat hingga berlembar-lembar dokumen penting dapat dengan mudah dikirim melalui email. Sehingga, wanita-wanita yang sedang menempuh studi atau bekerja banyak memanfaatkan kelebihan internet tersebut.
- Mengakses situs tertentu, seperti blog, jejaring social, hingga forum-forum online banyak dilakukan oleh wanita. Termasuk pada wanita yang memiliki balita, maka mereka pun banyak mengakses situs-situs tertentu untuk mengetahui update informasi terkini seputar topic terkait.
- Mencari hiburan, salah satu kegunaan internet adalah banyaknya variasi hwanitaran yang ditawarkan di

dalamnya. Baik berupa permainan, video, bacaan, hingga situs-situs belanja online.

- Chatting, wanita tentu menyukai aktifitas dimana ia bisa mengobrol dengan orang lain dan berbagi informasi dan pengalaman. Chatting atau percakapan secara *real-time* banyak digandrungi oleh wanita karena mereka bisa terhubung dengan teman-teman mereka dimanapun mereka berada. Bahkan bisa saling berkomunikasi satu sama lain seperti sedang berhadapan.

Selain menjelaskan definisi penggunaan internet, peneliti juga membahas teori lain yang menjadi sub bab dalam teori ini, yaitu penemuan terkini dalam penggunaan internet, perbedaan sosial dalam penggunaan internet, motivasi penggunaan internet dan teori sosial-kognitif dalam penggunaan internet.

1.5.1.1 Penggunaan Internet : Penemuan Terkini

Sejak internet dikembangkan dan digunakan secara luas di seluruh dunia, maka internet menjadi suatu topik menarik bagi para peneliti media komunikasi di dunia. Oleh sebab itu banyak penelitian tentang internet dalam berbagai sektor seperti dampak sosial dari penggunaan internet tersebut. Penelitian Kraut et al. pada tahun 1998

(dalam Lo'pez-Sintas, et al., 2010, p. 2) menggunakan 256 orang sebagai contoh untuk sebuah studi yang dilakukan selama dua tahun. Penelitian tersebut merupakan penelitian pertama yang menguji tentang dampak sosial dan psikologis dari Internet. Para pengguna internet menggunakan alat komunikasi tersebut secara luas untuk berbagai tujuan berkomunikasi, para peneliti menemukan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat menimbulkan komunikasi yang buruk dengan anggota keluarga lainnya.

Adapun Nie and Erbring pada tahun 2002 (dalam Lo'pez-Sintas, et al., 2010, p. 2) melakukan penelitian tentang efek dari internet pada hubungan sosial. Penelitian tersebut menggunakan data dari sebuah sample acak dari orang-orang dewasa di Amerika Serikat. Para peneliti tersebut menemukan adanya efek negatif yang muncul pengguna internet, bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk menggunakan internet, maka semakin banyak kontak yang hilang dari para individu dengan lingkungan sosial sekitarnya.

Sedangkan Koku et al. pada tahun 2001 (dalam Lo'pez-Sintas, et al., 2010, p. 3) menemukan tentang menggunakan internet untuk berkomunikasi menggantikan

kontak langsung saling bertatap wajah. Pada individu yang sering bertemu secara langsung dan bekerja bersama-sama juga melakukan kontak melalui email secara lebih sering. Walaupun berkomunikasi melalui internet dapat membantu pengguna internet untuk terus menjalin komunikasi tanpa harus menjalin hubungan lokal yang kuat, hal ini biasanya dilakukan oleh para pelajar yang memiliki hubungan tatap muka yang kuat dengan penerima surat-surat mereka.

Teori *Uses and Gratifications* banyak digunakan dalam penelitian-penelitian tentang terpaan media. Palmgreen et al. (dalam LaRose, et al., 2001, p. 396) menjelaskan bahwa para peneliti *teori uses and gratifications* biasanya memulai dengan mendeskripsikan penggunaan media, melihat rating frekuensi atau kepentingan dari penggunaan, serta analisis faktor untuk memperoleh faktor gratifikasi yang berhubungan dengan penggunaan media. Namun, teori tersebut hanya mencapai antara 1% dan 15% dari variasi yang digunakan dalam media konvensional. Begitu pula pada internet, menurut Bandura (dalam LaRose, et al., 2001, p. 396), teori tersebut telah mengecewakan ketika diaplikasikan pada internet.

Oleh karena itu, teori sosial-kognitif digunakan untuk melengkapi teori penggunaan internet ini.

1.5.1.2 Perbedaan Sosial dalam Penggunaan Internet

Pada penggunaan internet terdapat beberapa perbedaan sosial yang mendasari para pengguna internet untuk menggunakan internet. Seperti yang dijelaskan Douglas and Isherwood (dalam Lo'pez-Sintas, et al., 2010, p. 4), keduanya mengidentifikasi tentang skala konsumsi yang diperoleh dari hubungan antara kedudukan sosial suatu individu dengan pola dan frekuensi konsumsi tertentu. Para penulis ini menerangkan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh individu yang memiliki status tinggi merupakan skala yang tinggi untuk meyakinkan akses dan mengontrol informasi demi untuk menjaga posisi strategis mereka. Selain itu, teknologi dari para individu tersebut merefleksikan sebuah pola konsumsi dalam skala besar yang bertujuan pada pengembangan hubungan dengan individu lain yang memiliki informasi yang relevan.

Pada jurnal tersebut, kedua peneliti itu juga menggambarkan sebuah analogi dengan materi pengembangan masyarakat. Mereka mengatakan bahwa ada tiga tipe dari hubungan yang dapat ditetapkan pada konsumen, yaitu :

- a. Hubungan Teknologis, merujuk pada akses terhadap benda-benda teknologi.
- b. Hubungan Sosial, merujuk pada konsumsi objek dan layanan yang mengoneksikan individu-individu dalam satu atau beberapa grup sosial.
- c. Hubungan Informasi, merujuk pada konsumsi objek dan layanan yang tertancap pada informasi teknis dan ekonomis yang memungkinkan para individu untuk menaikkan kemungkinan mengabadikan dan mengembangkan sebuah posisi strategis.

Hubungan-hubungan tersebut mengklasifikasikan secara sosial para pengguna internet dalam penggunaan internetnya namun individu-individu tersebut juga memiliki motivasi tertentu dalam menggunakan internet.

1.5.1.3 Motivasi Penggunaan Internet

Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan hubungan-hubungan sosial yang menyebabkan seseorang menggunakan internet. Pada subbab ini akan dijelaskan motivasi yang dimiliki seseorang untuk menggunakan internet. Menurut Katz & Rice (2002, pp. 55-57) dalam bukunya yang berjudul *Social Consequences of Internet Use* mencoba untuk mengidentifikasi motivasi dari para

pengguna internet dalam menggunakan internet melalui sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2000. Hasilnya ditemukan bahwa mengirim dan menerima surat elektronik dan menemukan informasi tertentu menjadi alasan paling kuat para pengguna untuk menggunakan internet. Kemudian adapun alasan untuk bertemu dengan orang baru dan kegiatan tersebut (menggunakan internet) merupakan hal yang baik menjadi alasan minor dari motivasi pengguna internet tersebut.

1.5.2 Informasi

Komunikasi merupakan jantung dari kehidupan. Karena tidak ada seorang pun yang hidup tanpa berkomunikasi. Baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Proses komunikasi selalu melibatkan informasi yang kemudian dikomunikasikan menjadi sebuah pesan. Wiryanto (2004, p. 29) memberikan sebuah penjelasan terhadap pengertian informasi yang disimpulkan dari pengertian Informasi oleh Claude E. Shannon dan Warren Weaver :

“Informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang. Proses intelektual adalah mengolah/memroses stimulus, yang masuk ke dalam diri individu melalui panca indera, kemudian diteruskan ke otak/pusat syaraf untuk diolah/diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemrosesan, stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat di otak, bila dikomunikasikan kepada

individu/khalayak, maka akan berubah menjadi pesan.” (Wiryanto, 2004, p. 29)

Informasi memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan menentukan kualitas informasi itu sendiri. Kualitas informasi sangat ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, selera dan iman seseorang yang mengolah stimulus menjadi informasi (Wiryanto 2004, p. 30).

Sebuah Informasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh kecermatan (accuracy), tepat waktu (timeliness) dan relevansinya (relevancy) (Burch dalam Wiryanto 2004, p. 30). Wiranto (2004, p. 30) menjelaskan bahwa informasi disebut akurat bila informasi tersebut terbebas dari makna bias. Kemudian, informasi dikatakan tepat waktu bila informasi tersebut dihasilkan pada saat diperlukan. Adapun relevansi dari suatu informasi dihubungkan dengan kepentingan dalam pengambilan sebuah keputusan yang telah direncanakan.

Mencari informasi adalah suatu kebutuhan yang penting bagi masyarakat informasi untuk melakukan tugas sehari-hari dengan baik. Ketika seseorang ingin mendapatkan suatu informasi tertentu, maka ia akan melakukan sebuah pencarian informasi. Definisi dari pencarian informasi diberikan oleh Wilson (dalam

Fakhlina, 2009) menjelaskan tentang perilaku pencarian informasi :

“Information searching behavior is the ‘micro-level’ of behavior employed by the searcher in interacting with information systems of all kinds. It consists of all the interactions with the system, whether at the level of human coputer interaction (for example, use of the mouse and clicks on links) or at the intellectual level (for example, adopting a Boolean search strategy or determining the criteria for deciding which of two book selected from adjacent places on a library shelf is most useful), which will also involve mental acts, such as judging the relevance of data or information retrieved” (Wilson dalam Fakhlina, 2009)

Pada teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan level micro dari perilaku si pencari informasi dalam berinteraksi dengan berbagai sistem informasi. Perilaku tersebut terdiri dari segala macam interaksi dengan sistem, baik dari level interaksi manusia dengan komputer atau level intelektual, seperti yang dilakukan oleh Boolean, mencari informasi seperti mencari buku di rak. Para pencari hanya mengambil buku yang relevan dengan apa yang dicarinya.

Penelitian ini mengindikasikan penggunaan internet oleh para pengguna untuk mencari informasi yang mana para pengguna telah mengetahui informasi apa yang diinginkan. Sehingga, bentuk informasi yang dicari lebih spesifik. Hal ini tentunya

berbeda dengan konsep "*Information Seeking Behavior*" oleh Wilson (dalam Fakhlina, 2009) yang menjelaskan bahwa pencarian informasi dilakukan sebagai konsekuensi untuk memenuhi kebutuhan dalam mendapatkan informasi. Namun, bentuk informasi yang dicari bersifat umum. Sehingga, penggunaan konsep ini belum tepat.

1.5.3 Khalayak Aktif

Penelitian ini membahas tentang bagaimana khalayak menjadi individu-individu yang cukup aktif dalam memaknai dan memilih setiap media yang dikonsumsi. Sebelum membahas dalam khalayak aktif, ada baiknya peneliti memberikan definisi dari khalayak untuk memberikan sebuah pengertian yang jelas. Menurut Stokes (2007, p.146) istilah "Khalayak" telah digunakan dalam pengertian sehari-hari yang merujuk pada sekelompok orang yang menghadiri suatu pertunjukan tertentu, atau sedang menonton sebuah film atau program yang ada di televisi. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, khalayak juga dipahami sebagai orang-orang yang diterpa oleh, atau yang menanggapi, segala bentuk kebudayaan media.

Teori khalayak aktif didasarkan pada sebuah asumsi bahwa konsumen media adalah individu-individu yang aktif.

Seperti yang dijelaskan oleh Mark Levy dan Sven Windahl (1985) dalam West & Turner (2008, p.107) :

“Sebagaimana dipahami secara umum oleh peneliti gratifikasi, istilah “aktivitas khalayak” merujuk pada orientasi sukarela dan selektif oleh khalayak terhadap proses komunikasi. Singkatnya, hal ini menyatakan bahwa penggunaan media dimotivasi oleh kebutuhan dan tujuan yang didefinisikan oleh khalayak itu sendiri, dan bahwa partisipasi aktif dalam proses komunikasi mungkin difasilitasi, dibatasi, atau memengaruhi kepuasan dan pengaruh yang dihubungkan dengan eksposur. Pemikiran terbaru juga menyatakan bahwa aktivitas khalayak paling baik dikonseptualisasikan sebagai sebuah variabel konstruk, dengan khalayak mempertunjukkan berbagai *jenis* dan *tingkat* aktivitas.” (p. 110)

Menurut Croteau, et al. (2012, p.256) gagasan tentang khalayak yang aktif muncul dan bertentangan dengan semua gagasan dominasi ideologis. Gagasan tersebut kini juga melihat pada khalayak dari suatu media, bukan hanya institusi media, sebagai suatu kekuatan dalam hubungan pesan-pesan media. Sehingga pada teori khalayak aktif, media tidak lagi bisa mengendalikan orang-orang tentang hal-hal apa saja yang harus dipikirkan atau bagaimana cara untuk bersikap secara langsung karena masyarakat tidak lagi bodoh, mudah untuk ditipu, atau mudah untuk didominasi seperti yang selama ini doktrin perspektif media yang begitu menginginkan kita untuk mempercayai mereka. Raymond Bauer (dalam Littlejohn & Foss 2005, p.285) telah mengobservasi bahwa khalayak memang sulit untuk

dipersuasi, sehingga ia menyebut khalayak sebagai kelompok orang yang keras kepala. Bauer menyangkal gagasan bahwa efek jarum hipodermik berlaku antara komunikator dan khalayak. Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa khalayak begitu selektif terhadap terpaan informasi yang mereka terima.

1.5.4 Wanita dan Internet

Dewasa ini, wanita telah berkembang pesat menjadi kaum yang disegani dan dipandang sejajar dengan laki-laki. Sistem-sistem sosial telah memberikan ruang untuk para wanita bisa berkembang dan mendapatkan hak-hak yang setara. Seperti yang bisa kita lihat, semakin banyak wanita-wanita yang mau keluar rumah dan berkarir. Definisi dari wanita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perempuan dewasa. Wanita pun tidak kalah canggih dengan laki-laki ketika harus berhadapan dengan teknologi.

Di era teknologi ini, semua hal sudah terhubung dengan sebuah media baru yang bernama internet. Segala aspek kehidupan sudah terkoneksi secara online. Oleh karena itu, setiap orang membutuhkan ketrampilan untuk menggunakan internet, baik laki-laki maupun wanita. Pada masa ini, wanita tidak lagi dipandang sebelah mata dalam ketrampilannya menggunakan teknologi komunikasi tersebut. Menurut

Boone & Kurtz (2007, p.332) bahwa di Amerika Serikat, jumlah pengguna internet wanita telah mencapai lebih dari separuh dari total seluruh pengguna di negara tersebut. Bahkan para pengguna internet wanita di Eropa dan Asia telah berkembang lebih cepat daripada di Amerika Serikat. Di Indonesia, penggunaan internet telah berkembang dengan sangat pesat. Terbukti dari jumlah pengguna internet yang dilansir oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dalam sebuah situs harian online Kompas.com, menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang. Jumlah tersebut merupakan 24,23 persen dari total populasi di Indonesia. Menurut artikel yang ditulis oleh Wahono (2011) dalam sebuah situs harian online Kompas.com, menyatakan bahwa jumlah pengguna internet wanita di Indonesia sebesar 35% dari jumlah pengguna internet di Indonesia. Namun, menurut artikel yang ditulis oleh Santoso (2013) dalam sebuah situs berita online Antaranews.com menyatakan bahwa pengguna internet wanita Indonesia akan meningkat sebanyak 10% pada tahun 2014. Betty Alisjahbana, Ketua Asosiasi Open Source Indonesia, dalam artikel yang ditulis oleh Santoso (2013) menyatakan bahwa pengguna internet wanita banyak yang berasal dari kalangan profesional dan wanita rumah tangga.

Wanita memanfaatkan teknologi internet untuk membantu produktivitas mereka dalam ranah keseharian. Pengguna internet wanita masih didominasi di kota-kota besar, namun hal ini tidak membuat wanita yang tidak tinggal di kota besar tidak bisa mengakses internet, karena internet memungkinkan bagi para wanita untuk diakses dimana pun.

Penelitian oleh Wahid (2005, p. 218) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan penggunaan internet berdasarkan manfaat dan kemudahan. Laki-laki lebih melihat manfaat ketika menggunakan internet. Sedangkan pada wanita, faktor kemudahan menjadi alasan utama untuk menentukan intensi penggunaan internet.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermana, Farida, & Adrianti (2007) menyatakan bahwa

“Wanita yang tidak mengetahui penggunaan internet oleh anaknya cenderung memperlihatkan tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi. Kelompok wanita yang menyetujui penggunaan internet oleh anaknya diimbangi dengan tingkat komunikasi wanita-anak yang lebih tinggi dibandingkan kelompok wanita yang tidak menyetujui anaknya menggunakan internet.”

Kelompok wanita-wanita yang merupakan *adopter* teknologi internet menunjukkan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, *internet self-efficacy* (suatu kemampuan untuk menghasilkan efek yang diinginkan kepada diri sendiri melalui internet), dan pengaruh sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan

kelompok wanita-wanita *non adopter*. Sedangkan kelompok wanita-wanita *non adopter* menunjukkan kekhawatiran mengenai penggunaan internet. Sebelum memutuskan untuk menjadi seorang adopter internet, wanita memiliki dua sudut pandang pada penggunaan internet, yaitu penggunaan internet oleh dirinya sebagai wanita dan penggunaan internet oleh anak-anaknya (Hermana, et al., 2007). Penggunaan internet oleh dirinya sendiri dapat mencakup berbagai motif atau kebutuhannya akan informasi mengenai berbagai hal, mulai dari pekerjaan, dunia kewanitaan atau rumah tangga. Sedangkan penggunaan internet oleh anak-anaknya dipengaruhi masalah dampak negatif yang mungkin akan menimpa pada anak-anak mereka.

Laki-laki dan wanita memiliki pola penggunaan internet yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2005) menyatakan bahwa laki-laki dan wanita memiliki sejumlah perbedaan dalam menggunakan internet. Berikut ini adalah lima aktifitas yang paling sering dilakukan oleh laki-laki dalam menggunakan internet, yaitu untuk mencari bahan terkait studi (85,93%), mengakses situs universitas (80,99%), mengakses e-mail (80,25%), mencari hwanitaran (72, 35%), dan membaca media massa online (62, 95%).

Sedangkan wanita memiliki sedikit perbedaan dalam menggunakan internet. Berikut adalah lima aktifitas yang paling sering dilakukan wanita dalam menggunakan internet, yaitu untuk mencari bahan terkait studi (95,47%), mengakses e-mail (79,94%), mengakses situs universitas (79,61%), *Chatting* (66,02%), dan mencari hiburan (65,37%).

Pada Jurnal Teknologi Informasi dan Pemberdayaan Wanita oleh Lestari (2011) menjelaskan pentingnya melakukan pemberdayaan wanita pada sektor teknologi informasi dalam kasus ini adalah internet. Internet sebagai media baru dalam teknologi informasi masih sering dipandang sebagai ranah maskulin. Hal ini tentunya sangat merugikan kaum wanita, karena dianggap sebagai “kelas kedua” sehingga tidak memiliki ruang untuk memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Karena terdapat banyak manfaat bagi para wanita untuk bisa mengakses informasi. Seperti halnya jika ada wanita yang memiliki bakat untuk berdagang, maka dengan pemanfaatan teknologi informasi yaitu internet, wanita tidak harus keluar rumah untuk berwiraswasta. Mereka dapat menjalankan bisnisnya dari rumah sehingga tidak akan meninggalkan anak-anak dan keluarga. Internet dapat dijadikan sebagai sumber

informasi dan sebagai sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk mereka.

Selain dalam bidang ekonomi mikro seperti di atas, Lestari (2011) juga menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi internet juga dapat dilakukan oleh wanita pada bidang politik. Internet memberikan kemudahan untuk mengakses informasi, sehingga dapat meningkatkan kinerja pemerintahan dan mendukung berjalannya iklim demokrasi. Internet juga memberikan kontribusi kepada pemberdayaan wanita sebagai alat untuk membangun jaringan, kampanye politik, dan berbagai kegiatan politik lainnya sehingga meningkatkan akses wanita untuk terus berkembang di bidang pemerintahan, jasa, pendidikan, dan untuk berbagi pengetahuan.

1.5.5 Media dan Kesehatan

Hidup di masa yang penuh dengan teknologi-teknologi canggih menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dewasa ini. Usia harapan hidup yang lebih tinggi, angka-angka kematian bayi telah banyak berkurang dan tingkat kematian dapat ditekan hingga terbatasnya umur. Namun, penyakit-penyakit yang semakin banyak bermunculan menjadi suatu problematika tersendiri yang akan mengancam generasi muda. Pada tahap ini, kesehatan

menjadi suatu hal penting dan menjadi prioritas bagi masyarakat. Masyarakat pun berbondong-bondong melakukan berbagai cara untuk mempertahankan kesehatan demi mendapatkan kehidupan yang berkualitas. Mencari berbagai informasi tentang kesehatan merupakan salah satu hal termudah untuk tetap mempertahankan kesehatan mereka. Informasi banyak tersebar dalam berbagai jenis media, baik audio, audio visual maupun cetak.

Beberapa pihak memiliki berbagai definisi tentang konsep kesehatan. Kesehatan menurut WHO (1947) dalam Maulana (2007, p. 04) tidak hanya meliputi aspek medis, tetapi juga mencantumkan aspek mental dan sosial, dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Sedangkan dalam UU kesehatan No. 23 tahun 1992, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Kesehatan merupakan konsep yang kompleks (Maulana, 2007, p. 10). Perasaan sehat berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor secara luas dan diklasifikasikan sebagai faktor perilaku berurusan dengan tingkah laku kesehatan. Pendekatan

perilaku tersebut menjauhkan perhatian determinan sosial dan ekonomi terhadap kesehatan dan cenderung menyalahkan penderita atas sakit yang mereka alami. Misalnya, seseorang menderita diare, dapat disalahkan atas masalah kebersihan makanannya. Namun, alasan tentang masalah kebersihan makanan tidak diungkapkan. Hal ini bisa dikatakan sebagai menyalahkan korban (Maulana, 2007, p. 11). Oleh karena itu, pendidikan tentang kesehatan saja tidak cukup, tetapi membutuhkan aksi-aksi politik dan sosial seperti promosi kesehatan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Promosi kesehatan meliputi dan merangkum pengertian dari istilah pendidikan kesehatan, penyuluhan kesehatan, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Menurut Ottawa Charter (1986) dalam Maulana (2007, p. 12) promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan atau memandirikan masyarakat agar dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Pada penelitian ini, promosi kesehatan mengenai perawatan balita menjadi penting karena menurut Soetjiningsih (1995, p. 29) juga mengungkapkan bahwa masa-masa balita merupakan sebuah periode penting. Karena pada masa-masa tersebut, pertumbuhan dasar anak akan sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan

anak pada tahap-tahap selanjutnya. Kini, masyarakat tidak perlu kesulitan dalam mengakses berbagai informasi kesehatan, promosi-promosi maupun informasi-informasi kesehatan, karena hadirnya berbagai media memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Hadirnya internet dalam kehidupan masyarakat semakin membantu masyarakat untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai berbagai macam topik yang diinginkan, dalam penelitian ini bisa dikerucutkan pada pencarian informasi perawatan balita yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1.5.5.1 Pendidikan Balita

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam perawatan balita. Menurut *Civil Society Organizations Initiative Education for All (CSOiEFA)* (2012) dalam website mereka menyebutkan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari perawatan anak usia dini yang merupakan aspek penting dari pembelajaran seumur hidup, sebuah proses yang dimulai sejak lahir, dimana usia dini dipandang sebagai periode yang paling kritis dalam perkembangan manusia.

1.5.5.2 Kesehatan Balita

Selain pendidikan, dalam perawatan balita terdapat juga perawatan kesehatan untuk menangani masalah-masalah kesehatan balita. Perawatan kesehatan balita menurut Suhartini salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak balita adalah dengan melakukan pemeliharaan kesehatan seperti imunisasi, perbaikan gizi, kesehatan lingkungan dan upaya pencegahan penyakit.

1.5.6 Media dan Balita

Terpaan media dalam menyebarkan informasi begitu besar, termasuk informasi mengenai perawatan balita. pada beberapa jenis media, kita dapat menjumpai berbagai macam media yang menyajikan segala informasi mengenai perawatan bayi dan balita. Seperti pada majalah, acara-acara televise, bahkan di internet pun, kita dapat menemukan berbagai macam informasi mengenai perawatan balita. Makna dari kata perawatan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan merawat; pemeliharaan; penyelenggaraan; pembelaan (orang sakit). Menurut Irhash (2008) perawatan bayi adalah suatu tindakan merawat dan memelihara kesehatan bayi baik dalam bentuk pencegahan hingga penyembuhan.

Informasi mengenai perawatan balita yang beredar di internet terdiri dari banyak hal, yakni informasi tentang pengasuhan balita, pemberian asupan nutrisi yang tepat, berbagai tips yang menjelaskan cara-cara untuk memelihara kesehatan balita, dan masih banyak lagi.

Jika dihubungkan dengan promosi kesehatan yang dibahas di materi sebelumnya, media turut melakukan kampanye-kampanye kesehatan yang berkaitan dengan balita, seperti kampanye untuk ASI Eksklusif yang dibahas pada penelitian Bahruddin (2011). Penelitian tersebut berlatar keprihatinan penulis akan bayi-bayi yang sudah tidak menyusui ASI Eksklusif pada usia 6 bulan. Ia menyatakan bahwa keterlibatan media dalam kampanye ASI Eksklusif tersebut disinyalir mampu mengoptimalkan pesan atau kampanye pemerintah. Kampanye melalui media mampu menjadi agenda penting dan bila dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi suatu agenda yang penting bagi khalayak. Media memiliki peran yang besar dalam proses penyebaran informasi dari komunikator kepada khalayak. Oleh karena kapasitasnya tersebut, maka pemanfaatan media untuk menyediakan berbagai informasi begitu diperhitungkan.

1. 6. METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian terpilih.

“Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang mengutamakan bahan-bahan keterangan dengan angka-angka, sehingga fakta-fakta sosial yang diteliti diukur dengan skala, indeks, table, dan formula statistic yang sedikit banyaknya menggunakan matematika” (Murdiyatomoko, 2007, P. 27).

Metode penelitian tersebut dipilih karena penelitian yang akan menggunakan pendekatan positivis yang banyak melibatkan perhitungan-perhitungan matematis untuk mendapat hasil temuan data.

Fokus pada penelitian ini terletak pada penggunaan internet oleh wanita-wanita untuk mendapatkan informasi perawatan balita di Surabaya. Peneliti ingin mengetahui informasi perawatan balita apa saja yang dicari oleh wanita-wanita melalui internet dan mengetahui preferensi website-website yang dikunjungi untuk mengetahui informasi tersebut.

1.6.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik, fakta-fakta, dan menentukan frekuensi sesuatu yang terjadi (Adi, 2004,

P. 05). Penelitian ini ingin menggambarkan tentang bagaimana wanita-wanita menggunakan internet sebagai media untuk mencari informasi mengenai perawatan balita. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui informasi apa saja yang ingin diketahui oleh wanita-wanita mengenai perawatan balita hingga preferensi website-website yang dikunjungi untuk mencari informasi.

1.6.3. Operasionalisasi Konsep

1.6.3.1. Penggunaan Internet

Menurut St. Amant (2007, p. 161) menyebutkan bahwa sebuah indikator yang valid untuk penggunaan internet didefinisikan sebagai penggunaan web aktif, yang mana terjadi hampir setiap hari, menghabiskan paling tidak satu jam setiap penggunaannya, dan biasanya penggunaan internet tersebut dilakukan di rumah untuk memenuhi kebutuhan *online* individu.

Seperti yang disebutkan pada penelitian Hermana, Farida, & Adrianti (2007) mengenai adopsi internet oleh wanita. Penggunaan internet yang dimaksudkan adalah :

- Mencari informasi (browsing), kegiatan paling utama yang dilakukan oleh wanita ketika sedang berselancar menggunakan internet adalah mencari informasi.

Semua informasi yang dicari banyak mengenai kehidupan sehari-hari.

- Mengakses email, internet sangat menunjang sebagai media efektif dalam berkirim pesan. Baik pesan singkat hingga berlembar-lembar dokumen penting dapat dengan mudah dikirim melalui email. Sehingga, wanita-wanita yang sedang menempuh studi atau bekerja banyak memanfaatkan kelebihan internet tersebut.
- Mengakses situs tertentu, seperti blog, jejaring social, hingga forum-forum online banyak dilakukan oleh wanita. Termasuk pada wanita yang memiliki balita, maka mereka pun banyak mengakses situs-situs tertentu untuk mengetahui update informasi terkini seputar topic terkait.
- Mencari hiburan, salah satu kegunaan internet adalah banyaknya variasi hwanitaran yang ditawarkan di dalamnya. Baik berupa permainan, video, bacaan, hingga situs-situs belanja online.
- Chatting, wanita tentu menyukai aktifitas dimana ia bisa mengobrol dengan orang lain dan berbagi informasi dan pengalaman. Chatting atau percakapan secara *real-time* banyak digandrungi oleh wanita

karena mereka bisa terhubung dengan teman-teman mereka dimanapun mereka berada. Bahkan bisa saling berkomunikasi satu sama lain seperti sedang berhadapan.

Indikator pola penggunaan internet menurut definisi di atas adalah :

1. Alasan menggunakan internet
2. Mengapa internet yang dipilih
3. Banyak waktu yang digunakan dalam menggunakan internet dalam sehari
4. Waktu mengakses internet
5. Saat menggunakan internet
6. Tempat menggunakan internet
7. Tujuan menggunakan internet

1.6.3.2. Wanita

Definisi dari wanita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perempuan dewasa.

Indikator wanita untuk memenuhi syarat kuesionair :

1. Pernah memiliki atau sedang memiliki balita
2. Pernah mengakses internet untuk mencari informasi perawatan balita
3. Berdomisili di Surabaya

1.6.3.3. Pencarian Informasi

Definisi dari pencarian informasi diberikan oleh Wilson (dalam Fakhlina, 2009) menjelaskan tentang perilaku pencarian informasi :

“Information searching behavior is the ‘micro-level’ of behavior employed by the searcher in interacting with information systems of all kinds. It consists of all the interactions with the system, whether at the level of human coputer interaction (for example, use of the mouse and clicks on links) or at the intellectual level (for example, adopting a Boolean search strategy or determining the criteria for deciding which of two book selected from adjacent places on a library shelf is most useful), which will also involve mental acts, such as judging the relevance of data or information retrieved” (Wilson dalam Fakhlina, 2009)

Indikator pencarian informasi dari definisi di atas :

Cara responden dalam menggunakan internet untuk mencari informasi perawatan balita.

1.6.3.4. Informasi

Wiryanto (2004, p. 29) memberikan sebuah penjelasan terhadap pengertian informasi yang disimpulkan dari pengertian Informasi oleh Claude E. Shannon dan Warren Weaver :

“Informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang. Proses intelektual adalah mengolah/memroses stimulus, yang masuk ke dalam diri individu melalui panca indera, kemudian diteruskan ke otak/pusat syaraf untuk diolah/diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemrosesan, stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat di otak, bila dikomunikasikan kepada individu/khalayak, maka akan berubah menjadi pesan.” (Wiryanto, 2004, p. 29)

Indikator informasi dari definisi yang tertera di atas :

1. Relevansi

Mengetahui apakah informasi yang dicari relevan dengan topic yang sedang dicari.

2. Akurasi

Mengetahui apakah informasi yang didapat akurat sesuai dengan fakta.

3. *Up to date*

Mengetahui apakah informasi yang diakses cukup sering diperbarui.

1.6.3.5. Perawatan balita

Makna dari kata perawatan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan merawat; pemeliharaan; penyelenggaraan; pembelaan (orang sakit). Menurut Irhash (2008) perawatan bayi adalah suatu tindakan merawat dan memelihara kesehatan bayi baik dalam bentuk pencegahan hingga penyembuhan. Informasi mengenai perawatan balita yang beredar di internet terdiri dari banyak hal, yakni informasi tentang pengasuhan balita, pemberian asupan nutrisi yang tepat, berbagai tips yang menjelaskan cara-cara untuk memelihara kesehatan balita, dan masih banyak lagi.

Indikator informasi perawatan balita yang dicari oleh responden menurut definisi di atas :

1.6.3.5.1 Pendidikan Balita

Menurut *Civil Society Organizations Initiative Education for All (CSOiEFA)* (2012) dalam website mereka menyebutkan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari perawatan anak usia dini yang merupakan aspek penting dari pembelajaran seumur hidup, sebuah proses yang dimulai sejak lahir, dimana usia dini dipandang sebagai periode yang paling kritis dalam perkembangan manusia.

1.6.3.5.2 Kesehatan Balita

Perawatan kesehatan balita menurut Suhartini salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak balita adalah dengan melakukan pemeliharaan kesehatan seperti imunisasi, perbaikan gizi, kesehatan lingkungan dan upaya pencegahan penyakit.

1.6.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan wanita-wanita sedang, atau pernah memiliki balita, merupakan warga yang berdomisili di Surabaya, mampu dan pernah mengakses internet untuk mencari informasi perawatan balita. Para responden tersebut merupakan wanita dengan usia mulai dari

20 hingga di atas 30 tahun. Karena pada usia tersebut, wanita telah mengenal internet sebagai media baru dan mampu mengoperasikannya dengan baik. Responden penelitian ini berasal dari berbagai profesi, mulai dari wanita-wanita pekerja hingga wanita rumah tangga.

1.6.5. Populasi

Populasi penelitian ini adalah para wanita yang ada di Kota Surabaya, sesuai dengan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 yang berjumlah 1.397.646 jiwa.

1.6.6. Kerangka Sampling

Penelitian ini menggunakan tipe sampling berupa *non random sampling* (pemilihan sampel populasi secara tidak acak), karena populasi dari subjek yang akan diteliti tidak diketahui jumlah pastinya. Peneliti akan menggunakan teknik penarikan sampel Sampel Kluster Multitahap (*Multi Stage Cluster Sampling*). Menurut Anshori & Iswati (2009, p. 104) *Cluster Sampling* merupakan teknik sampling wilayah yang digunakan untuk menentukan sampel ketika subyek yang akan diteliti atau sumber data yang akan diteliti sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, provinsi atau kota/kabupaten. Menurut Morissan (2012, p. 131), *Multi Stage Cluster Sampling* adalah suatu kasus pada penelitian dimana tidak tersedia informasi dari seluruh anggota

populasi subyek yang akan diteliti maka dibutuhkan suatu rancangan sampel yang sedikit lebih kompleks. Rancangan Sampel yang disiapkan adalah pertama, melakukan sampling awal terhadap kelompok-kelompok anggota populasi atau disebut klaster diikuti dengan pemilihan anggota yang berada pada setiap klaster. Pada penelitian ini, penarikan sampel akan dilakukan dengan membagi wilayah Surabaya menjadi lima wilayah, yaitu Surabaya Timur, Selatan, Barat, Utara dan Pusat. Setelah itu, akan diundi untuk dipilih kecamatan, kemudian diundi lagi untuk memilih kelurahan. Kemudian, peneliti akan datang ke kelurahan yang terpilih dan membagikan kuesioner kepada calon responden. Calon responden adalah wanita yang sedang memiliki atau pernah memiliki balita.

Penelitian ini akan menggunakan rumus Krejcie dan Morgan (dalam Mantra, et al., 2012, p. 174). untuk menentukan ukuran sampel yang akan diambil.

$$S = \frac{X^2 NP (1 - P)}{d^2 (N - 1) + X^2 P (1 - P)}$$

Keterangan :

S = jumlah sampel

N = jumlah populasi

P = proporsi populasi (0,5)

d = tingkat ketelitian (0,1)

$$X^2 = \text{nilai tabel } X^2 (3,84)$$

Berdasarkan rumus di atas, maka didapat (dengan toleransi kesalahan 10%), ukuran sampel yaitu :

$$S = \frac{3,84 \cdot 1397646 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{(0,1)^2 (1397646 - 1) + 3,84 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}$$

$$S = \frac{1.341.740,16}{0,01 \cdot 1.397.645 + 0,96}$$

$$S = \frac{1.341.740,16}{13.977,41}$$

$$S = 95,99$$

Jumlah sampel dibulatkan menjadi 96 jiwa.

1.6.7. Unit Analisis

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang terpilih sebagai responden dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif dengan individu sebagai unit analisis bertujuan menjelaskan suatu populasi yang terdiri atas para individu (Morissan, 2012, p. 50).

1.6.8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Surabaya, karena menurut data dari Badan Pusat Statistik, Surabaya merupakan kota dengan tingkat kelahiran yang meningkat secara signifikan pada tiga tahun terakhir (2009, 2010, 2011). Pada tahun 2009 terdapat kelahiran sejumlah 14.137 jiwa kemudian pada tahun 2010 naik menjadi 21.180 jiwa, dan yang terakhir naik hingga mendekati dua kali lipat, yakni

39.840 jiwa. Selain itu, belum adanya penelitian sejenis yang pernah dilakukan di Surabaya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mendeskripsikan penggunaan internet oleh wanita untuk mendapatkan informasi perawatan balita di Surabaya.

Setelah membagi seluruh wilayah kota Surabaya, mendata kecamatan, lalu mendata seluruh kelurahan di Surabaya dan dipilih secara acak lewat pengundian secara berurutan. Melalui proses tersebut, maka diputuskan penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil sampel di Kelurahan Ngagel, Keputih, Bulak, Bubutan, dan Lidah Wetan.

1.6.9. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua golongan data :

- Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden) (Sudarso & dkk, 2010, P. 55). Data primer akan diperoleh dari kuisisioner yang telah disebarakan kepada responden terpilih, yaitu wanita-wanita berdomisili di Surabaya yang menggunakan internet sebagai media alternatif untuk mendapatkan informasi perawatan balita di Surabaya. Indikator-indikator dari operasional

variabel digunakan untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner yang akan diisi oleh responden. Pertanyaan dalam kuisisioner merupakan pertanyaan tertutup bersifat optional yang harus dipilih oleh responden. Responden tidak dapat memilih jawaban di luar jawaban yang ada dalam kuisisioner. Skala yang digunakan untuk mengukur jawaban dari kuisisioner merupakan skala nominal, dimana peneliti akan memberikan nilai dan mengklasifikasikan jawaban. Menurut (Singarimbun & Effendi, 1989) pada ukuran ini tidak ada asumsi tentang jarak maupun urutan antara kategori-kategori dalam ukuran tersebut. Dasar penggolongan datanya hanyalah kategori-kategori yang tidak tumpang tindih dan tuntas.

- Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Badan Pusat Statistik, dan lain-lain (Sudarso & dkk, 2010, P. 55). Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer.

1.6.10. Teknik Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, peneliti akan melakukan proses editing untuk meneliti kelengkapan kuisisioner,

keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lainnya, relevansi jawaban hingga keseragaman kesatuan data. Kemudian akan dilanjutkan dengan proses coding, yaitu mengklasifikasikan jawaban yang telah diperoleh melalui kuisioner. setelah itu, untuk mendapatkan hasil, akan dilakukan proses scoring. Peneliti akan memberikan nilai pada tiap-tiap jawaban yang ada dan akan digunakan dalam tabel-tabel frekuensi dan tabulasi-tabulasi sehingga akan menghasilkan data yang siap untuk dianalisis.

1.6.11. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, hasil dari coding yang telah dilakukan pada tahap pengolahan data akan dianalisis berdasarkan teori-teori dari obyek penelitian terkait.

- **Uji Validitas**

Menurut Singarimbun & Effendi (1989, p.124), bahwa uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Penelitian ini menghitung validitas data dengan *Program Statistic Product and Service Solucion (SPSS)* versi 17.

- **Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun & Effendi 1989, p.140). ketika suatu alat pengukur digunakan untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya relative konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable. Reliabilitas mengukur sejauh mana konsistensi suatu alat pengukur untuk digunakan dalam gejala yang sama. penelitian ini mengukur reliabilitas dari jawaban kuisioner menggunakan Program Statistic Product and Service Solucion (SPSS) versi 17.

